

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam bab ini, peneliti menyajikan beberapa tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya yang mengkaji teori tindak tutur dan strategi kesantunan. Kajian tersebut berupa bentuk uraian terhadap teori yang digunakan peneliti melakukan penelitian. Pada bab ini juga menyajikan landasan teori yang menjelaskan teori-teori dari para ahli yang digunakan oleh penelitian. Selain itu, terdapat keaslian penelitian yang menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dengan penelitian sekarang. Lalu ada sinopsis yang mengkaji rangkuman singkat untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang dijadikan referensi penulis dalam penelitian ini:

Penelitian pertama dilakukan Yosi DwiHariyanti (Universitas Jember, 2018) yang berjudul “Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jagag Kabupaten Banyuwangi”. Bertujuan untuk mengdeksripsikan tindak tutur komisif. Dengan menggunakan pedagang asongan di Terminal Jagag Kabupaten Banyuwangi sebagai objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data dan teknik pengambilan data menggunakan teknik

observasi dan teknik wawancara. Hasil dari penelitian terdapat fungsi tindak tutur komisif, yaitu (a) menawarkan, (b) menjanjikan (c) bersumpah. Penelitian ini tidak menggunakan strategi kesantunan.

Penelitian kedua oleh Septiana Triwahyuni, dkk (Universitas Lampung, 2019) yang berjudul “Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus”, bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur komisif penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah fungsi tindak tutur komisif yang terdapat pada penjual dengan pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yaitu tuturan penjual dan pembeli yang sedang berinteraksi di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipasi, teknik catat lapangan dan teknik rekam. Hasil dari penelitian terdapat fungsi tindak tutur komisif, yaitu (a) menjanjikan dan (b) berkaul atau bersumpah. Penelitian ini tidak menggunakan strategi kesantunan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dina Al Mukaromah (Universitas Pancasakti Tegal, 2020) yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual Beli di Pasar Comal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan yang digunakan oleh transaksi jual beli di pasar Comal dan mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah penjual dan pembeli. Metode penelitian data yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yaitu tuturan penjual dan

pembeli. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik rekam-catat. Hasil dari penelitian terdapat (a) strategi kesantunan positif dan (b) strategi kesantunan negatif.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Telah banyak yang mendefinisikan oleh para ahli kajian linguistik yang menggeluti pragmatik, yaitu Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) menyatakan pragmatik sebagai kajian ilmu bahasa mempelajari yang berhubungan bahasa dengan situasinya. Situasi yang dimaksud proses perubahan bahasa dimana kata-kata yang mewakili objek atau tindakan menjadi penanda imbuhan dan terkodifikasikan sehingga harus menyatu dari struktur bahasanya.

Menurut Verhaar (2010: 14) dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Linguistik Umum (edisi ketujuh)* menuliskan pragmatik itu merupakan cabang studi linguistik yang mengkaji tentang ilmu apa yang termasuk ke dalam struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara penutur dan mitra tutur, dan acuan lambang bahasa pada peristiwa yang menyangkut makna, informasi, situasi, dan tuturan yang dijabarkan.

Menurut Parker (1986: 11) menyatakan bahwa ilmu pragmatik berbeda dari gramatika yang merupakan studi yang mempelajari tentang struktur internal bahasa saja, namun pragmatik yakni studi tentang bagaimana bahasa itu berguna dalam berkomunikasi.

Berdasarkan dari beberapa pakar yang menggeluti studi pragmatik di atas, pragmatik yaitu membahas tentang hubungan antara bahasa dan konteks dengan artian

tidak lagi menggunakan bahasa secara harafiah dimana yang dipelajari dalam studi semantik. Pragmatik lebih mempelajari tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konteks-konteks tertentu.

2.3.2 Tindak Tutar 화행 (*Hwahaeng*)

Tindak tutur menurut Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 50) menjelaskan tentang perbedaan konstatif dan performatif. Tuturan konstatif (*확언적 발화; hwageon balhwa*) yaitu tuturan yang hanya digunakan untuk menyampaikan atau pertanyaan tidak ada intensi lain, sedangkan tuturan performatif (*수행적 발화; suhaengjeok balhwa*) yaitu cara kita melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu.

Kemudian, Austin (dalam Tarigan, 2015: 35), mengemukakan tindak tutur terdiri atas tiga bagian yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berikut penjelasan mengenai tindak tutur tersebut

1) Tindak Tutar Lokusi 발화 행위 (*Balhwahaengwi*)

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2015: 35) menyatakan sesuatu hal yang menjelaskan atau menginformasikan sesuatu. Ketika bertutur tentang lokusi tuturan tersebut merupakan suatu informasi atau penjelasan tentang hal-hal yang dimaksudkan dalam suatu tuturan. Lokusi merupakan hal yang terkait dengan kalimat berita, kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan sama seperti tuturan konstatif, jenis tuturan ini seperti kalimat ‘aku punya 5 jari’ dan ‘paus

adalah hewan mamalia' yang merupakan sebuah pernyataan dan tanpa menggali lebih lanjut.

(2.1) 세정대왕이 한국을 만들어 발표 한 날은 기념하기 위해 한글날도 저해졌다. 한글날에는 한글날 기념식과 한글 글씨기 대회, 한글에 대한 전시회 등이 열린다.



(Sejongdaehwang-i hanguk-eul mandeureo balpyo han nareun ginyeomhagi wihae hangeulnaldo jeohajyeossda. Hangeulnaredo hangeulnal ginyeomsikgwa hangeul geulssigi daehwe, hangeure daehan jeonsihoe dung-i yeollinda)

(Hari Hangeul ditetapkan untuk memperingati hari dimana Raja Sejong menciptakan dan mengumumkan Hangeul. Pada hari Hangeul, diadakan upacara, lomba menulis hangeul, dan pameran tentang Hangeul)

(Student's book 3A, 서울대학교언어교육원, 2016: 226)

Tuturan (2.1) merupakan tindak tutur lokusi karena sebuah pernyataan dan informasi bahwa saat hari Hangeul diadakan upacara, lomba menulis hangeul dan pameran tentang Hangeul.

2) Tindak Tutur Ilokusi 발화수반행위 (*Balhwasubanhaengwi*)

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2015: 35) yaitu bagaimana kita melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi termasuk ke dalam tuturan performatif, misalnya seperti kalimat 'aku berjanji akan

datang tepat waktu' melalui tuturan tersebut dapat dilihat bahwa mengatakan aku berjanji berarti ia memiliki niat untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi tidak sembarang bisa diujarkan, adanya *felicity conditions* (kondisi felicity) dimana yang menuturkan sesuai dengan jabatan atau konteks-konteks tertentu.

Kemudian, menurut (Searle dalam Tarigan 2015: 42) juga mengembangkan teori tindak tutur dari Austin, yaitu tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian yaitu:

a. Tindak Tutur Representatif atau Asertif 진술 향위 (Jinsul Haengwi)

Menurut Searle (dalam Tarigan 2015: 42) tindak tutur yang melibatkan penutur atas kebenaran proposisi yang dituturkan dan diekspresikannya. Contoh yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah penegasan *확언 (hwageon)*, pendapat *주장 (jujang)*, perkiraan *예언 (ye-eon)*, penjelasan *설명 (seolmyeong)*, kategori *분류 (bullyu)*, diagnosa *잔단 (jindan)*, deskripsi *기술 (gisul)* dan lain-lainnya.

- (2.2) 저우: 전라도 여행 갔다왔다 면서요? 어땠어요?
 켈리: 정말 좋았어요. 곳곳에 펼쳐진 파란 바다를 지금도 잊을 수가 없어요.
 (Jeongwoo : jeollado yeohaeng gassdawassda myeonseoyo? Eottaesseoyo?
 Kelly : jeongmal johasseoyo. Kkeuteobseo palchyeojin paran bada-reul jigeum-do ijeul suga eobseoyo.)
 Jeongwoo : Kamu bilang pergi ke Jeolla? Seperti apa?
 Kelly : Sangat bagus. Bahkan sampai sekarang pun aku tidak bisa melupakan laut biru yang tak berujung.

(Student Book 서울대 한국어 언어교육원 4B, 2016: 90)

Tuturan (2.2) merupakan penjelasan tentang suasana di Jeolla. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif *설명 (seolmyeong)* karena adanya kebenaran proposisi yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya.

b. Tindak Tutur Direktif *지시/명령 행위 (Jisi/Myeongryeong Haenghwi)*

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) menyatakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar penutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Contohnya, penunjukan *지시 (jisi)*, perintah *명령 (myeongryeong)*, permintaan *부탁 (butak)*, petunjuk; panduan *지침 (jichim)*, berdoa *기도 (gido)*, permohonan *청원 (cheongwon)*, saran; nasihat *권고 (gwon-go)* dan lain-lain. Seperti contoh dibawah ini:

(2.3) 그걸 다시 한번 작성해서 좀 내일까지 제출해 주세요.
(*geugeol dasi hanbeon jakseonghaeseo jom nae ilkkaji jaechulhae juseyo*)

“Tolong isi ulang format ini, dan kirim paling lambat besok.”

(Zhang - *Request Strategies in Korean*, 2007:116)

Pada contoh (2.2) tuturan tersebut mengandung makna tindak tutur direktif permintaan *부탁 (butak)* dari penutur menjelaskan bahwa tentang ia menuturkan permintaan kepada mitra tutur untuk segera mengirim ulang format tersebut.

c. Tindak Tutur Ekspresif 표현 화행 (Pyohyeon Hwahaeng)

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) adalah tindak tutur yang tuturannya berupa apa yang dirasakan oleh penutur mau pun mitra tutur. Mengekspresikan keadaan psikologis yang berupa pernyataan kesenangan, rasa sakit, suka atau duka, terkejut dan lain-lain. Contoh tuturan performatif dalam tindak tutur ekspresif yakni berterima kasih 감사(*gamsa*), memberi selamat 축하(*chukka*), permintaan maaf 사과(*sagwa*), berbela sungkawa 조의표명(*jouipyomyeong*) dan lain-lain.

(2.4) 승리: 기사님! 죄송합니다 문 좀 열어주세요.

(*Gisanim! Jwesonghamnida. Mun jom yeoreo juseyo*)

“Pak sopir! Maaf. Tolong buka-kan pintunya”

(Oktavianti, *Positive Politeness strategies in expressing requests in the “School 2013” Korean television drama*, 2021: 14)

Pada tuturan (2.4) merupakan permintaan maaf Seungri kepada pak sopir untuk membuka-kan pintu bis tersebut. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena mengutarakan sebuah perasaan tidak enak terhadap mitra tutur.

d. Tindak Tutur Komisif 언질 / 약속 행위 (Eonjil / Yaksok Haengwi)

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) menyatakan komisif bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan pada tindakan masa yang akan datang.

Contoh tindak berjanji atau menjanjikan 약속 (*yaksok*), bersumpah 서약

(seoyak) 맹세, menawarkan 제종 (jejong), menyarankan; saran 추천 (chucheon), mengusulkan; usul 제안 (jean), mengancam; ancaman 협박 (hyeopbak).

(2.5) 일찍 일어나지 않으면, 너에게 용돈을 주지 않을 것이다.
(Iljjik ireonaji anheumyeon, neoege yongdon-eul juji anheul geosida.)

“Kalau kamu tidak bangun pagi, aku tidak akan memberimu uang saku.”

(잡스 9 급, 화행(話行, Speech act), 화행 이론, 언표적 행위, 언향적 행위, 언표내적 행위 유형, 화행 유형, 직접 화행, 간접 화행. 2022)

Pada tuturan (2.5) termasuk ke dalam tindak tutur komisif mengancam karena bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan pada sebuah hal tindakan di masa yang akan datang dan penutur menyampaikan maksud tuturan yang diutarakan sebagai sugesti yang bisa menarik minat mitra tutur.

e. Tindak Tutur Deklarasi 선언 화행 (Seoneon Hwahaeng)

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) menyatakan tindakan yang dapat memberikan efek perubahan segera terhadap suatu keadaan. Pada umumnya, bersifat kelembagaan atau institusi. Contoh tindak memutuskan 경정 (gyeoljeong), pembatalan 해약 (haeyak), mengizinkan 허용 (heoyong), dan lain-lain.

(2.6) 같이 찾아보자.
(*gatchi catjaboja*)

“ayo kita temukan bersama.”

(중학교 2 학년 영어 교과서 대화문 분석과 학습 영향 연구 - Hong
Soyeon & Kim Haedong 2006: 466)

Pada tuturan (2.6) termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi memutuskan. Penutur memutuskan kepada mitra tutur untuk menemukannya bersama. Membuat efek terhadap situasi ada keadaan.

3) Tindak Tutur Perlokusi 발화효과행위 (*Balhwahyogwahaengwi*)

Menurut Austin (dalam Tarigan 2015: 35) tindak tutur perlokusi adalah dapat dilihat mitra tutur bagaimana memberikan respon terhadap tuturan yang penutur sampaikan, misalnya ‘panas banget ya’ dalam tuturan tersebut penutur meminta mitra tutur kita untuk mengambilkan minum atau hidupkan kipas. Dan contoh dalam bahasa Korea:

(2.7) “회초리 어디로 갔어?”
(*hwijori eodiro gaseo?*)

“kemana perginya tongkat itu?”

(잡스 9 급, 화행(話行, Speech act), 화행 이론,
언표적 행위, 언향적 행위, 언표내적 행위 유형,
화행 유형, 직접 화행, 간접 화행. 2022)

Pada tuturan (2.7) membuat mitra tutur memberikan respon terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur.

2.3.3 Strategi Kesantunan

Teori strategi kesantunan pertama kali dikemukakan oleh Brown dan Levinson pada tahun 1978, teori ini berfokus tentang konsep ‘muka’.

Menurut Brown and Levinson (1987: 65-68) menyatakan bahwa kesantunan merupakan sebuah tindakan untuk mencegah dan menangani tindak tutur yang mengancam muka (*Face Threatening Acts*) atau dalam bahasa Korea *체면위협행위*; *chemyeon wihyeobhaeng-wi* mitra tutur maupun diri sendiri. Tujuan strategi kesantunan untuk membuat semua pihak merasa nyaman satu sama lain, standar yang ditentukan secara budaya terkadang dapat dimanipulasi untuk menimbulkan rasa malu pada pihak yang ditunjuk. Karena itu, bersikap santun merupakan upaya menyelamatkan muka pihak lain.

Terdapat dua jenis FTA menurut Brown dan Levinson (1987: 65) yaitu

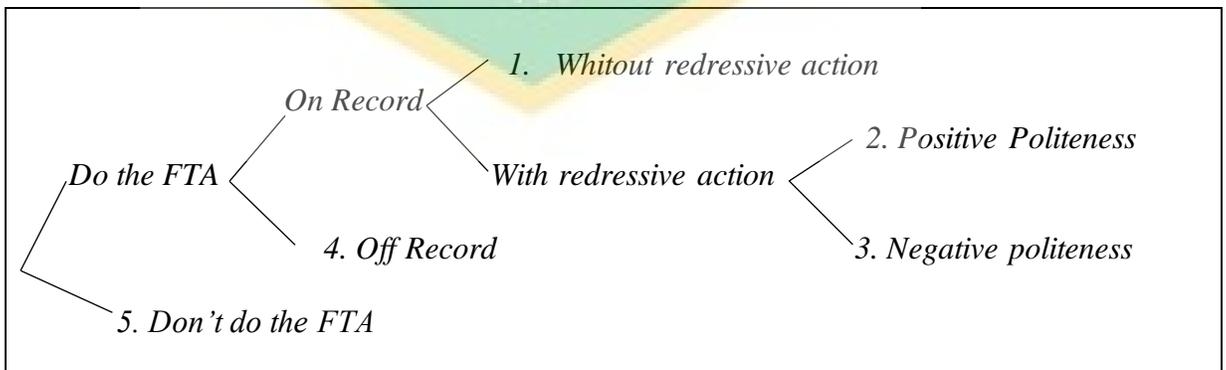
1. Muka Positif adalah keinginan untuk dapat diterima, disukai, dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok. Tindakan penyelamatan muka positif cenderung memperlihatkan rasa kesetiakawanan dan merasa memiliki tujuan yang sama.
2. Muka Negatif adalah keinginan untuk kebebasan dalam bertindak dan tidak tertekan oleh mitra tutur. Tindakan penyelamatanmuka negatif diwujudkan dengan rasa hormat, bahkan dengan permintaan maaf atau pemaksaan dan penyelaan.

Kemudian, untuk meminimalisirkan tindakan mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act* (FTA) atau *체면위협행위*; *chemyeon wihyeobhaeng-wi*. Brown dan Levinson (1987: 69) mengklafikasikan lima strategi sebagai berikut.

1. Strategi langsung tanpa basa-basi (*Bald on Record Strategy*)
2. Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)
3. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)
4. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Dalam bahasa Korea untuk meminimalisirkan tindakan mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act* (FTA) dalam strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Jeong Jungsu, 2015: 8) sebagai berikut:

1. 노골적 발화 (*Bald on Record Strategy*)
2. 암시적 표현 (*Off Record Strategy*)
3. 적극적 공손 표현 (*Positive Politeness Strategy*)
4. 소극적 공손 표현 (*Negative Politeness Strategy*)



Gambar 2.1 Strategi Kesantunan Untuk Mengancam Muka (FTA)

Bagan diatas merupakan strategi kesantunan mengancam muka atau FTA. Dari kelima strategi tersebut juga dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Strategi Secara Langsung Tanpa Basa-Basi (*Bald On Record*)

Strategi ini tidak memberikan upaya atau tidak berusaha untuk meminimalkan ancaman atau FTA pada muka pendengar. Dengan menggunakan strategi secara langsung tanpa basa-basi atau *bald on record strategy* membuat mitra tutur terkejut, malu dan merasa sedikit tidak nyaman. Strategi ini seringkali digunakan dalam situasi di mana penutur memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur, seperti keluarga atau teman dekat.

Strategi secara langsung tanpa basa-basi digunakan jika ada alasan baik untuk mengabaikan bahaya "muka" atau citra diri. Penutur menuturkan secara langsung pada mitra tutur cenderung menggunakan strategi ini ketika dia dalam keadaan darurat dan dalam situasi berorientasi. Kedua situasi tersebut membuat penutur cenderung berfokus pada isi pesan yang proposisional, dan kurang memperhatikan aspek interpersonal dari apa yang dikatakan.

2. Strategi Secara Tidak Langsung (*Off-record Politeness Strategy*)

Membiarkan mitra tutur mengartikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Tuturan dalam stratei ini juga berupaya untuk meminilkan ancaman muka (*Face Threatening Acts*) mitra tutur.

3. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan positif memberikan upaya untuk meminimalkan ancaman muka terhadap mitra tutur. Strategi ini digunakan untuk membuat penutur maupun mitra tutur merasa baik, nyaman dan bebas tentang citra dirinya. Dalam artian, strategi ini menghindari konflik dan meminimalkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur dengan mengungkapkan keramahan. Strategi ini biasanya digunakan oleh sekelompok teman atau dalam situasi di mana para anggota cukup mengenal satu sama lain sebagaimana penutur ingin lebih dekat dengan mitra tutur. Kesantunan positif berkaitan dengan adanya kenyamanan dalam sebagian keinginan dengan mengomunikasikan bahwa keinginan penutur sama-sama dihormati dengan muka mitra tutur. Penutur memperlakukan mitra sebagai anggota kelompok, teman, atau seseorang yang disukai secara pribadi. Penutur menganggap bahwa mitra tutur sama dengan dirinya sendiri dalam hal status, hak dan kewajiban. Misalnya seperti *“you must be hungry, it’s a long time since breakfast. How about some lunch?”* tuturan tersebut yakni penutur berusaha dengan sopan mengajak mitra tutur agar makan siang.

Strategi kesantunan positif juga dapat di realisasikan dengan lima belas tindakan yakni sebagai berikut.

- (1) memberi perhatian dan menemani mitra tutur,
- (2) memberi minat, pengakuan atau simpati terhadap mitra tutur
- (3) memberikan kenyamanan terhadap mitra tutur,

- (4) menggunakan tanda keakraban pada kelompok,
- (5) menemukan kesepakatan,
- (6) menghindar sebuah masalah,
- (7) menyamakan anggapan menjadi pendapat yang sama,
- (8) bersanda gurau,
- (9) menambahkan atau menyetujui pendapat mitra tutur tutur,
- (10) menawarkan, membantu atau berjanji,
- (11) bersikap percaya diri,
- (12) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam melakukan sesuatu,
- (13) memberikan atau menanyakan alasan tertentu terhadap mitra tutur,
- (14) mengasumsikan kesamaan tindakan,
- (15) memberi hadiah.

4. Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan negatif berorientasi pada muka negatif mitra tutur, yaitu mengacu kepada keinginan mitra tutur untuk tidak dihalangi, ingin adanya kebebasan bertindak sesuai pilihannya. Strategi ini juga menekankan penghindaran pemaksaan pada mitra tutur. Strategi kesantunan negatif melibatkan beberapa jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Strategi ini menyampaikan rasa kecanggungan atau rasa malu yang lebih

tinggi daripada strategi secara langsung tanpa basa-basi dan strategi kesantunan positif. Namun, strategi ini juga menggunakan penanda kesantunan konvensional untuk meminimalkan pemaksaan atau mengancam muka.

Sama seperti kesantunan positif, kesantunan negatif juga memiliki sepuluh tindakan yakni sebagai berikut.

- (1) menyatakan secara tidak sengaja,
- (2) mengajukan atau mengelak sebuah pertanyaan,
- (3) bersikap putus asa,
- (4) memudahkan beban permintaan,
- (5) rendah diri,
- (6) meminta maaf,
- (7) personalisasi penutur dan mitra tutur,
- (8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum,
- (9) nominalisasi,
- (10) Menyatakan secara jelas bahwa tindakan mitra tutur sangat berharga bagi penutur.

2.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu. Untuk

menghindari dugaan kesamaan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan keaslian penelitian ini dengan memaparkan persamaan dan perbedaannya.

Penelitian pertama dilakukan oleh penelitian dari Yosi Dwi Hariyanti Universitas Jember (2018) yang berjudul “Tindak Tutur Komisif pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jagag Kabupaten Banyuwangi”. Dari penelitian tersebut, memiliki kesamaan yaitu bertujuan menganalisis tindak tutur komisif dan menggunakan metode yang sama, yaitu deskriptif-kualitatif. Namun memiliki perbedaan yaitu cara pemaparannya, dan peneliti terdahulu menggunakan sumber data pedagang asongan sebagai objek penelitian dan menggunakan teknik wawancara sedangkan peneliti menggunakan teknik simak berupa menonton dan menyimak tuturan dari objek web drama menggunakan lima strategi kesantunan.

Penelitian kedua adalah Septiana Triwahyuni, dkk (2019) berjudul “Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus”. Dari penelitian ini, memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk menganalisis tindak tutur komisif dengan metode yang sama yaitu deskriptif-kualitatif. Namun, memiliki perbedaan yaitu objek, penelitian terdahulu menjadikan penjual dan pembeli sebagai objek sedangkan peneliti menggunakan drama sebagai objek penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah teknik observasi, teknik catat lapangan dan teknik rekam sedangkan teknik simak berupa menonton dan menyimak tuturan dari objek web drama menggunakan lima strategi kesantunan.

Penelitian ketiga yaitu Dina Al Mukaromah (2020) berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual Beli di Pasar Comal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Dari peneliti ini, memiliki kesamaan yaitu bertujuan menganalisis strategi kesantunan dan metode deskriptif-kualitatif. Namun, memiliki perbedaan objek peneliti terdahulu menggunakan penjual dan pembeli sebagai objek, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik rekam-catat sedangkan teknik simak berupa menonton dan menyimak tuturan dari objek tersebut. Ada pula perbedaan selanjutnya yaitu, peneliti terdahulu hanya memfokuskan kesantunan positif dan kesantunan negatif sedangkan peneliti saat ini memfokuskan lima strategi kesantunan.

2.5 Sinopsis

Be My Boyfriend adalah web drama yang memiliki durasi pendek yaitu hanya 20 menit di setiap episodenya. *Be My Boyfriend* berkisah tentang siswa SMA Hanyang. Di SMA Hanyang, tidak ada siswa yang popularitasnya melampaui senior kelas tiga yaitu Oh Jina.

Drama ini menggambarkan kisah remaja dan romansa dua orang yang berlawanan, Oh Ji Na dan Lee Seung Min. Mereka berdua entah bagaimana berakhir bersama dalam hubungan kontrak meskipun tidak saling mengenal dengan baik. Oh Ji Na sangat populer dan cantik yang akan segera debut sebagai *trainee Idol*. Namun, kepribadiannya santai dan suka membantu. Di sisi lain, Lee Seung Min bukanlah siapa-siapa di sekolah yang memiliki kepribadian santai dan pemalu. Sama seperti orang lain, dia juga naksir Oh Ji

Na. Dia menginginkannya sebagai pacarnya, sedikit yang dia tahu hubungan kontraktual sedang menunggunya. Hidupnya berubah total setelah kemunculan Oh Ji Na dalam hidupnya. Tak lama setelah hubungan kontraktual ini, mereka mulai jatuh cinta.

Drama ini tayang perdana pada 25 Februari 2021, sebanyak 15 episode dengan durasi tiap episode sekitar 20-25 menit. Drama ini disutradai oleh Lee Shiyong, dan ditulis oleh Han Song Yi. Berikut penjelasan tokoh-tokoh lainnya dalam web drama *Be My Boyfriend*: Lee Siwoo berperan sebagai Oh Jina adalah *trainee idol* dari agensi terkenal, ia terlihat gadis dingin yang sulit diajak berbicara tetapi sebenarnya ia orang yang santai dan terus terang, Shin Hyun Seung berperan sebagai Lee Seungmin adalah siswa biasa kelas satu SMA, ia mudah berteman dengan yang lain dan pandai berolahraga, Yuju (Cherry Bullet) berperan sebagai Seong Hanna adalah bagian dari trio populer sekolah bersama Oh Jina dan Ju Minji. Ia memiliki kepribadian yang mencolok, sombong dan sulit untuk didekati, Jung Bomin berperan sebagai Joo Minji yang juga bagian dari trio populer dan kaya raya memiliki sosok ceria dan banyak orang menyukainya, Im Sungkyun berperan sebagai Gu Hyungtak merupakan mantan pacar Oh Jina dan ia juga pemain baseball jenius sejak Sekolah Dasar, lalu Kim Byeongkwon berperan sebagai Oh Baul adalah teman sekelas dari Lee Seungmin, ia tipe pria yang heboh dan hanya ingin menikmati hidupnya.